

ANALISIS PENGARUH USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENGURANGI KEMISKINAN DI KABUPATEN TANGERANG

Christin Clara Puspita¹⁾, Leroy Samy Uguy²⁾

^{1,2)}Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Harapan, Tangerang

email: 01011200115@student.uph.edu; leroy.uguy@uph.edu

ABSTRACT

The uneven distribution of economic growth throughout Indonesia is evidenced by the high income gap between regions. Poverty is currently the main problem in the context of poverty alleviation in Indonesia. The current situation shows that the root cause of poverty is still a complex and growing challenge. To fight poverty, this requires joint efforts from various power holders, including governments and civil society, non-governmental organizations (NGOs), and the private sector. Entrepreneurship through MSMEs, especially in Tangerang Regency, has an important role in reducing poverty rates and expanding employment opportunities. The aim of this research is to determine the influence of MSMEs in reducing poverty through community empowerment in Tangerang Regency as well as supporting and inhibiting factors. This research uses a combined quantitative and qualitative approach with data processing using SmartPLS. The sample for this research consisted of 100 people from the MSME population in Tangerang Regency. The data obtained will be integrated to understand the relationship between internal and external factors and efforts to eradicate poverty through community empowerment. The research results show that internal factors of MSMEs have a significant influence on community empowerment in reducing poverty, internal factors of MSMEs have an influence on community empowerment in Tangerang Regency. External factors of MSMEs have a significant influence on community empowerment in reducing poverty, external factors of MSMEs have an influence on community empowerment in Tangerang Regency. Community empowerment has a significant effect on poverty reduction, community empowerment has an influence on poverty reduction in Tangerang Regency.

Keywords: Internal Factors of SMEs, External Factors of SMEs, Community Empowerment, Poverty Alleviation.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan kompleks yang melibatkan berbagai aspek sosial, ekonomi, dan politik (Zulyanto, 2022). Masalah ini mempengaruhi kehidupan jutaan orang di seluruh dunia. Badan Pusat Statistik (2020) menggambarkan kemiskinan ialah ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan mendasar seperti pangan, kesehatan, sandang, papan, dan pendidikan. Setiap negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi masalah kemiskinan. Kemiskinan dikaitkan erat dengan kesejahteraan dan tingkat minimum pendapatan masyarakat, dan kemiskinan disebabkan oleh beberapa kelangkaan kebutuhan dasar, serta kesulitan mendapatkan pendidikan. Hal ini menyebabkan mereka terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit untuk keluar dari zona tersebut (Fadillah, 2021).

Penyebaran pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di seluruh Indonesia, terbukti dari tingginya kesenjangan pendapatan antar daerah, kemiskinan saat ini menjadi masalah utama dalam rangka menghapuskan kemiskinan di Indonesia (Guampe et al., 2022). Selain itu, kemiskinan adalah hubungan sebab akibat atau kausalitas melingkar di mana pendapatan perkapita rendah berkorelasi dengan investasi perkapita rendah dan tingkat kemiskinan tinggi berkorelasi dengan keduanya (Dharmmayukti et al., 2021). Situasi saat ini menunjukkan bahwa akar permasalahan kemiskinan ini masih menjadi tantangan yang kompleks dan terus berkembang. Dalam rangka memerangi kemiskinan, hal ini memerlukan upaya bersama dari berbagai pemilik kekuasaan, termasuk pemerintah dan warga sipil, organisasi non-pemerintah (NGO), & sektor swasta (Sembiring & Alfarizi, 2023).

Usaha mencukupi kebutuhan hidup khususnya di Kabupaten Tangerang diantaranya dengan melakukan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Keberadaan dan keberlangsungan UMKM dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Motif ekonomi adalah faktor internal, dan lingkungan serta habitat ekonomi adalah faktor eksternal sebagai tempat tinggal individu atau kelompok dalam menjalankan roda ekonominya (Ariawan, 2022). UMKM merupakan salah satu bidang perekonomian Indonesia yang sangat strategis karena berdampak terhadap orang banyak dan menjadi tulang punggung ekonomi nasional. UMKM merupakan entitas yang paling signifikan di Indonesia. Hal ini terbukti berguna melindungi ekonomi nasional pada saat krisis dan menghambat pertumbuhan ekonomi setelah krisis (Sumarga et al., 2022).

Menurut data yang terdapat pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro di Kabupaten Tangerang (2023) pada 2020-2021 tercatat terdapat 25.918 UMKM. Pada tahun 2022 ada kenaikan sekitar 33.339, jadi kalau di totalkan terdapat sekitar 59.317 pelaku UMKM di Kabupaten Tangerang di seluruh wilayah Kabupaten Tangerang. Jumlah UMKM yang sangat besar di Kabupaten Tangerang harus diberikan kesempatan untuk meningkatkan usahanya, terutama dalam ranah pemasaran dan penjualannya. UMKM ini bekerja dalam berbagai industri, seperti kuliner, fashion, kerajinan, dan jasa, antara lain. Ini menunjukkan UMKM sebagai penggerak ekonomi yang memiliki peranan penting di Kabupaten Tangerang. Dengan adanya lebih dari 10.000 UMKM di Kabupaten Tangerang, diharapkan dapat meningkatkan ekonomi wilayah dengan penyediaan lapangan kerja yang luas untuk rakyat setempat.

Jumlah UMKM relative besar di Kabupaten Tangerang, Pemerintah perlu meningkatkan kapasitas entrepreneur sebagai penggerak UMKM mengingat Sebagianbesar para pelaku umkm berpenghasilan rendah. Karenanya, pemerintah berusaha menaikkan kualitas SDM wirausaha melalui tiga tahapan, yakni mencari bibit pelaku UMKM, membina, dan mengembangkan UMKM yang sudah ada (Sundari & Juniariani, 2020). Menurut Schumpeter (1934) yang merupakan salah satu ekonom yang mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi, pengusaha sangat berperan dalam pembangunan ekonomi melalui pembentukan lapangan kerja, kesejahteraan, dan inovasi. Pengembangan sektor-sektor produktif akan didorong oleh dunia usaha yang dibangun oleh *entrepreneur*. Semakin banyak *entrepreneur* di suatu negara, semakin besar pertumbuhan ekonominya. Selain itu, Schumpeter memberikan penjelasan tentang hubungan antara inovasi seorang pengusaha dan kombinasi sumberdaya. Kegiatan produktif ini akan meningkatkan hasil pembangunan, sehingga negara akan berlomba-lomba untuk menghasilkan pengusaha baru untuk mendorong pembangunan. *Entrepreneur* adalah mereka yang berani mengambil risiko dan berani menangkap peluang. Mereka juga mampu mengembangkan bisnis mereka dengan cara yang inovatif dan kreatif (Zulafwan & Tendra, 2022).

Menurut Data Asosiasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Indonesia (Akumindo) menunjukkan bahwa akhir tahun 2020, terdapat sekitar 34 juta unit perusahaan yang berfungsi dari total 64,7 juta perusahaan yang bergerak ditahun 2019. Ketua Umum Pengusaha Mandiri Indonesia Jaringan pembela usaha mikro, kecil, dan menengah di Tanah Air, Sustrisno Iwanto, menyatakan perlunya lebih banyak masyarakat yang mendapat informasi bagaimana membantu usaha-usaha tersebut di daerah yang belum mengalami pemberdayaan pemerintah yang efektif dan efisien.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa entrepreneurship melalui UMKM khususnya di Kabupaten Tangerang memiliki peranan penting dalam menurunkan kembali angka kemiskinan, serta memperluas lapangan pekerjaan seperti tahun-tahun sebelum terjadinya Covid-19. Dari hal-hal yang peneliti sebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lapangan berjudul ”Analisis Pengaruh Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengurangi Kemiskinan Di Kabupaten Tangerang”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Kemiskinan

Menurut Arfiani (2020) Kemiskinan adalah ketika seseorang kurang akses hal-hal penting untuk hidup seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan air minum. Kualitas hidup sangat terkait dengan hal-hal ini. Selain itu, kemiskinan pula artinya tak memiliki akses ke pendidikan serta kesempatan kerja untuk memberantas kemiskinan dan mendapat rasa hormat sebagai warga negara yang layak. Sedangkan menurut BPS (2020), berdasarkan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non- makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

1.2. Pemberdayaan Masyarakat

Azis (2019) menyatakan bahwa konsep "kekuasaan", yang berarti "kekuasaan atau keberdayaan," adalah asal dari gagasan pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment). Menurut Azis, konsep kekuasaan berhubungan dengan gagasan pemberdayaan. Menurut penjelasan tersebut, pemberdayaan mengkhhususkan kepada kemampuan individu, utamanya mereka yang lemah serta rentan, hingga mereka punya kemampuan atau kekuatan.

Tiga upaya untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat, menurut Aziz (2019) adalah asumsikan bahwa setiap individu dan komunitas memiliki potensi yang belum dimanfaatkan dan berupaya menciptakan kondisi yang diperlukan agar potensi tersebut dapat terwujud, penguatan potensi dan kekuatan masyarakat, disebut juga pemberdayaan, tidak hanya memerlukan penciptaan kondisi kerangka sosial, namun juga tindakan aktif dan pemberdayaan juga berarti perlindungan.

1.3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Menurut Tambunan (2012) UMKM ialah bisnis mandiri oleh individu atau badan usaha pada aspek ekonomi tertentu. Usaha Mikro, Usaha Menengah, dan Usaha Besar dibedakan berdasarkan nilai aset awal (bukan tanah atau bangunan) mereka, keuntungan rata-rata per tahun, dan total karyawan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Kriteria UMKM yang baru diatur di dalam Pasal 35 hingga Pasal 36 PP UMKM.

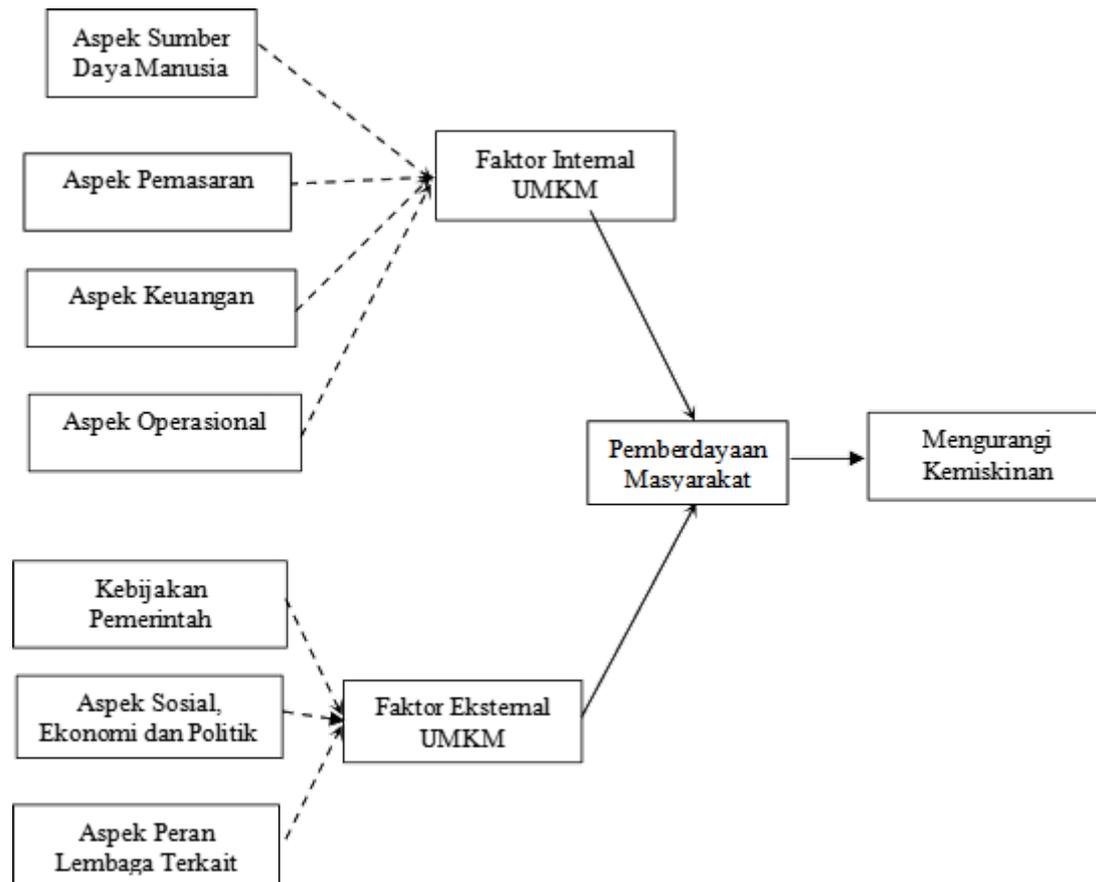
Berdasarkan pasal tersebut, UMKM dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Kriteria modal usaha digunakan untuk pendirian atau pendaftaran kegiatan UMKM yang didirikan setelah PP UMKM berlaku. Kriteria modal tersebut terdiri atas:

3. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
4. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
5. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2008, pembangunan dapat diartikan sebagai tindakan yang diambil oleh dunia usaha, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk mendorong perluasan dan pengembangan UMKM. Mendorong pembangunan dengan memberikan berbagai fasilitas, nasihat, dukungan dan bantuan dengan tujuan meningkatkan kinerja dan daya saing dunia usaha. Dalam hal peran yang dimainkan oleh sektor UMKM, penekanan akan terus diberikan pada dua komponen yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencerminkan Kelebihan maupun Kelemahan yang dimiliki oleh organisasi bisnis dan mungkin juga menunjukkan kapabilitas tim manajemen dalam menjalankan perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan kemampuan sumber daya, termasuk seluruh bidang berwujud dan tidak berwujud, yang dimiliki suatu perusahaan dalam mengoperasikan kegiatan usaha serta fungsinya untuk produksi komersial (Siagian et al., 2019). Faktor internal termasuk pemasaran, operasi, keuangan, dan sumber daya manusia.

Faktor eksternal adalah hal-hal yang tidak bisa dikendalikan sehingga dapat mempengaruhi keputusan Perusahaan terkait arah dan Tindakan. Pada akhirnya ini memengaruhi struktur dan proses internal perusahaan (Robbins & Coulter, (2013) dalam Febrian & Kristianti, 2020). Faktor eksternal termasuk karakteristik sosial budaya, politik, dan perekonomian, serta keterlibatan lembaga terkait seperti pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan lembaga swadaya masyarakat (Munizu, 2010).

Terdapat faktor internal dan faktor eksternal UMKM yang dapat membawa dampak untuk mengurangi kemiskinan melalui adanya pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, masing-masing faktor dari UMKM memiliki komponen yang terdiri dari segi SDM, segi keuangan, segi operasional, dan segi pemasaran pada faktor internal UMKM. Kebijakan pemerintah, aspek sosial, ekonomi politik, serta aspek peran badan terkait merupakan komponen dari faktor eksternal UMKM.



Gambar 1. Kerangka penelitian oleh Tryananda (2021)

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan gabungan (*mixed methods*) kuantitatif dan kualitatif guna menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal dalam usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) terhadap pengurangan kemiskinan dengan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Tangerang, Banten. Pendekatan gabungan ini dipilih untuk mendapat pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang fenomena yang diselidiki. Subjek pada penelitian ini ialah UMKM dalam jangkauan wilayah Tangerang Banten. Objek pada penelitian ini ialah hubungan faktor internal dan eksternal dengan UMKM dalam mengurangi kemiskinan di Tangerang Banten.

Penelitian ini menggunakan desain sampel jenis *simple random sampling* karena metode ini memberikan peluang yang sama kepada setiap komponen populasi untuk menjadi bagian dari sampel (Amin *et al*, 2023). Penghitungan jumlah sampel pada penelitian ini akan dihitung dengan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan (e) yang telah ditentukan sebelumnya sebesar 0.1 (10%). Jadi, dari hasil perhitungan jumlah sampel untuk penelitian ini ialah sekitar 99.83. Namun, untuk memastikan keakuratan hasil, kita akan membulatkan jumlah sampel menjadi 100, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden. Jumlah ini dianggap cukup untuk menggambarkan populasi UMKM di Kabupaten Tangerang dengan tingkat kesalahan sebesar 10%.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai 3 teknik pengumpulan data utama, yakni kuisisioner, wawancara, dan observasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai faktor internal dan eksternal dalam UMKM sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan di Kabupaten Tangerang, Banten.

Untuk mengolah data variabel dan indikator yang dikumpulkan untuk penelitian ini, menggunakan metode analitik SEM PLS (*Model Equation Structural—Partial Least Square*) (Setyo *et al.*, 2022). *Structural Equation Modeling (SEM)—PLS (Partial Least Square) Structural Equation Modeling (SEM)* adalah suatu metode analisis yang memungkinkan untuk melihat beberapa hubungan sekaligus. Variabel independen dan 1 atau lebih variabel dependen membentuk hubungan ini. Penelitian ini menggunakan model *equation struktural* berbasis komponen atau *variance* (SEM) untuk menganalisis data. Program *Smart-Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk memproses data, karena PLS dirancang untuk menganalisis hubungan causal dalam situasi dengan tingkat kompleksitas tinggi dan dukungan teori yang rendah (Parashakti & Putriawati, 2020).

Pengujian Hipotesis

Pada dasarnya, pengujian hipotesis adalah upaya untuk mengevaluasi (menguji) kebenaran suatu pernyataan awal (hipotesis). Proses pengujian kebenaran suatu hipotesis dilakukan dengan mempelajari situasi kehidupan nyata baik dalam kehidupan kelompok atau sistem kehidupan lainnya (Usmadi, 2021).

1. Pengujian Pengaruh Langsung

Pengujian hipotesis pengaruh langsung dalam penelitian ini yaitu UMKM berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan di Tangerang Banten

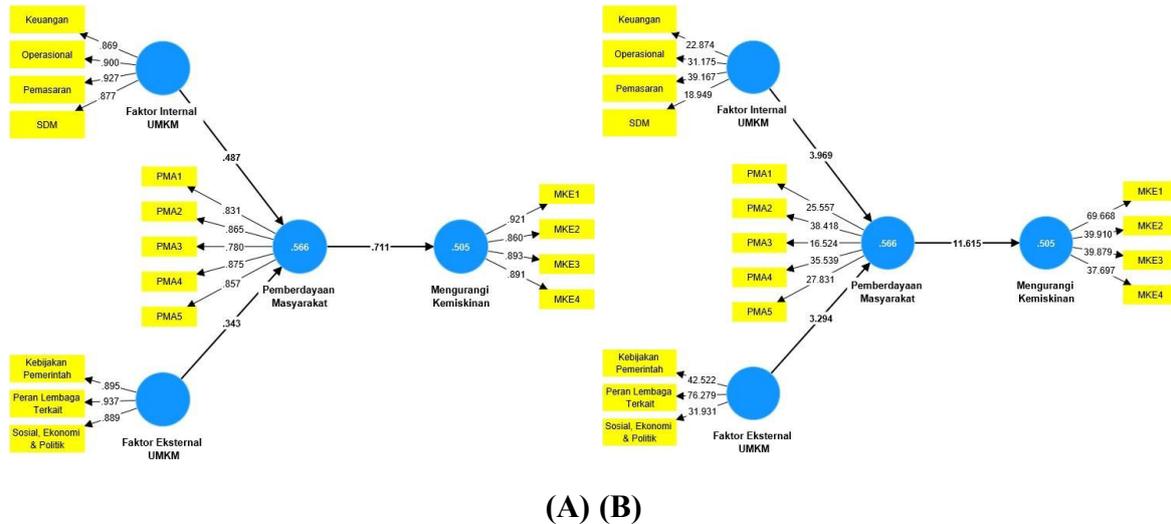
2. Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini yaitu faktor internal dan faktor eksternal memengaruhi UMKM dalam mengurangi kemiskinan di Tangerang Banten.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.4. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini pengujian hipotesis dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama dilakukan pengujian dampak langsung dengan cara *bootstrapping* dengan *software Smart PLS 4.0*. Di bagian kedua, pengujian pengaruh tidak langsung akan dilakukan melalui perhitungan yang dilakukan dengan *software SmartPLS 4.0*. Hasil perhitungan akan menghasilkan fakta penambahan.



Gambar 2. (A) Loading Factor Stage 2; (B) T-Hitung Stage 2

Pengujian Pengaruh Langsung

Pengujian pengaruh langsung dilaksanakan guna menguji hipotesis H1, H2, dan H3 dalam penelitian ini. Dalam Pengujian ini menggunakan nilai *path coefficients*, dengan memperhatikan nilai t-hitung. Jikalau nilai t-hitung > dari t-tabel (1,96) dan nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan hipotesis diterima, yaitu terdapat pengaruh langsung antar variabel yang diuji. Alasan peneliti menggunakan nilai r tabel 1,96 adalah karena pada penelitian ini peneliti menggunakan kriteria pengujian hipotesis pada alpha 5%. Hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung dilakukan dengan menggunakan nilai pada *path coefficients*, *T-Statistics* dan *P-Values* yang disajikan pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1.

Path Coefficients, T-Statistics dan P-Values

Pengaruh	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values
Faktor Eksternal UMKM -> Pemberdayaan Masyarakat	0,343	3,294	0,001
Faktor Internal UMKM -> Pemberdayaan Masyarakat	0,487	3,969	0,000
Pemberdayaan Masyarakat -> Mengurangi Kemiskinan	0,711	11,615	0,000

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung merupakan pengaruh yang melibatkan variabel mediasi, yang dalam penelitian ini sebagai variabel mediasinya adalah pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini ingin diketahui apakah variabel pemberdayaan berperan memperlemah atau memperkuat pengaruh faktor internal dan eksternal UMKM terhadap pengurangan kemiskinan. Hasil dari perhitungan statistik yang mencakup *path coefficients*, *T-Statistics* dan *P-Values* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2.
Indirect Effects

Pengaruh Tidak Langsung	Original sample (O)	T-statistics (O/STDEV)	P-values
Faktor Eksternal UMKM -> Pemberdayaan Masyarakat -> Mengurangi Kemiskinan	0,243	3,350	0,001
Faktor Internal UMKM -> Pemberdayaan Masyarakat -> Mengurangi Kemiskinan	0,346	3,321	0,001

Selanjutnya rangkuman dari hasil pengujian hipotesis penelitian yang terdiri dari perhitungan *path coefficients*, *T-Statistics* dan *P-Values* baik untuk pengaruh langsung maupun tidak langsung disajikan pada tabel 3.

Tabel 3.
Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Path Coefficient	T statistics	P values	Keterangan
H1	0,343	3,294	0,001	Diterima
H2	0,487	3,969	0,000	Diterima
H3	0,711	11,615	0,000	Diterima
H4	0,243	3,350	0,001	Diterima
H5	0,346	3,321	0,001	Diterima

Keterangan:

H1: Pengaruh langsung Faktor Internal UMKM Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Tangerang

H2: Pengaruh langsung Faktor Eksternal UMKM Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Tangerang

H3: Pengaruh langsung Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Kabupaten Tangerang

H4: Pengaruh tidak langsung Faktor Internal UMKM Terhadap Pengurangan Kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Tangerang

H5: Pengaruh tidak langsung Faktor Eksternal UMKM Terhadap Pengurangan Kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Tangerang

Dari rangkuman di atas diketahui bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor Internal dan Faktor Eksternal UMKM secara langsung memiliki pengaruh terhadap

pemberdayaan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat secara langsung berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan. Dari hasil pengujian pengaruh tidak langsung disimpulkan bahwa variabel pemberdayaan masyarakat secara signifikan memediasi pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal UMKM terhadap pengurangan kemiskinan. Pengaruh tidak langsung atau mediasi tersebut terjadi karena variabel faktor internal (X1) dan faktor eksternal (X2) memiliki pengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat (Z), dan pada waktu yang sama variabel pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pengurangan kemiskinan (Y).

1.5. Pembahasan

Pengaruh Faktor Internal UMKM Terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengurangi Kemiskinan di Kabupaten Tangerang

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa faktor internal UMKM memiliki pengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Tangerang. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursanty et al. (2023) menyatakan bahwa UMKM sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian karena berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing perekonomian, dan mengentaskan kemiskinan. Koefisien variabel internal UMKM memiliki pengaruh positif terhadap pengentasan kemiskinan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonita dan Helmi (2019), yang menemukan bahwa UMKM adalah pencipta kumpulan konsep baru untuk proses baru yang mempercepat kemajuan melalui penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Sebagai program pemerintah yang memprioritaskan perekonomian Indonesia yang kokoh, usaha kecil dan menengah (UMKM) dianggap sangat mendukung untuk menekan kemiskinan. Hasil penelitian Siagian et al. (2019) menunjukkan bahwa hasil dari faktor internal yang menguntungkan seperti keuangan, sumber daya manusia, teknologi dan operasi, serta pasar dan pemasaran dapat membantu pengelola UMKM meningkatkan penjualan, modal, keuntungan, dan pasar sehingga mengurangi kemiskinan.

Kehadiran UMKM dapat menumbuhkan tingkat perekonomian dan berdampak pada pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja UMKM. Hal ini dapat mengarah pada transformasi ekonomi dan kesejahteraan pekerja yang lebih baik (Syahputra & Hasibuan, 2019). Pemerintah melalui Dinas Koperasi dan UMKM memberikan binaan dalam meningkatkan SDM pelaku UMKM. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Eli terkait dengan pelatihan yang diberikan yaitu untuk produk kuliner program pelatihan yang diberikan adalah latihan packaging, design produk, tamanpangan, promosi foto produk, Go Digital, yaitu pelatihan untuk pemasaran di e-commerce seperti shopee, dan lainnya kita ada pelatihannya dan pelatihan ekspor-impor.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa

“Iya harus. Pertama bahan baku, bahan baku itu harus sesuai standar mutu yang kita pakai. Yang kedua, misalkan harga bahan baku naik, mau tidak mau kita harus menaikkan harga produk kita kan, itu menjamin tingkatnya sama. Karena ganti tahun, ganti produk, itu akan mempunyai nilai cost nya tinggi (dikarenakan inflasi). Makanya suka ada diskon, tujuannya itu, supaya kita bisa naikkan, baru setelah itu diturunkan karena ada diskon tersebut, tapi harganya tidak jauh berbeda dengan harga sebelumnya. Makanya kita harus bertanggung jawab bahan kita harus bagus, dengan demikian orang tidak akan komplek, jadi orang yang beli tidak akan kecewa. Jangan sampai bahan kita jelek, karena lagi inflasi, jadi harga kita

ikutan naik. Karena pelanggan tidak akan komplek, selama bahannya juga bagus, soal uang mah nanti bisa mengikuti” (Informan 2)

“Kalau kata saya masih tanda kutip, masih belum. Kurangnya ini kadang-kadang pemerintah itu hanya ngasih tau kabar aja, tapi tidak ada kelanjutannya, abis itu udah selesai, udah aja gitu. Jadi kurang greget, pemantauannya kurang. Pemantauannya itu kurang karena di PemDa itu orangnya kan tidak itu-itu lagi, dia kan akan diganti-ganti, jadi mereka tidak ada regenerasi (Internal 2)”

“kurangnya pemahaman tentang proses pendaftaran, kelengkapan dokumen yang dibutuhkan, atau kendala administratif yang menghambat akses pemilik usaha ke program bantuan” (Informan 7)

Hasil wawancara dengan para pelaku UMKM di Kabupaten Tangerang menunjukkan gambaran yang mendalam tentang tantangan dan faktor internal yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat melalui UMKM. Standar mutu yang harus dipenuhi menjadi kunci, sementara fluktuasi harga bahan baku juga menimbulkan tantangan. Dalam menghadapi kenaikan harga, penyesuaian harga produk dilakukan untuk menjaga kestabilan tingkat penghasilan, namun tetap memberikan diskon untuk mempertahankan daya beli pelanggan. Faktor inflasi juga menjadi pertimbangan, dan bertanggung jawab terhadap kualitas bahan dianggap esensial untuk menghindari keluhan pelanggan.

Pengaruh Faktor Eksternal UMKM Terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengurangi Kemiskinan di Kabupaten Tangerang

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa faktor eksternal UMKM memiliki pengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Tangerang. Hal ini sesuai dengan pendapat Indika dan Marliza (2019), yang menyatakan bahwa pengembangan faktor eksternal tentu saja akan lebih berkembang dengan baik jika pemerintah membantu dengan memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan dan kemajuan usaha yang dilakukan agar dapat menghasilkan produksi berkualitas tinggi yang memungkinkan mereka bersaing di pasar nasional. yang menyatakan bahwa pengembangan faktor eksternal tentu saja akan lebih berkembang dengan baik jika pemerintah membantu dengan memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan dan kemajuan usaha yang dilakukan agar dapat menghasilkan. Pemerintah dan lembaga lain mempunyai peran yang sangat esensial dalam pengembangan UMKM agar dapat mengurangi kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Pak Narahma yaitu selain PSE ada namanya Program Bantuan Individu UMKM. Dari program tersebut dapat diketahui masyarakat yang memiliki kemampuan untuk berwirausaha tetapi dia tidak ada modal, dari keluarga KLMTD (Kecil, Lemah, Miskin, Tertindas, dan Difabel).

Salah satu cara untuk menghentikan kemiskinan adalah memberdayakan dan mengembangkan UMKM. Salah satu cara untuk memberantas kemiskinan adalah melalui pemberdayaan dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UMKM). Hal ini harus dilakukan dengan memberikan akses kepada masyarakat miskin untuk melakukan kegiatan usaha produktif dan mendorong kewirausahaan, terutama pada rumah tangga miskin dan daerah berkembang. Caranya adalah memberi orang miskin kesempatan untuk berusaha dan terlibat dalam kegiatan bisnis yang menghasilkan hasil, terutama di kalangan keluarga miskin atau daerah tertinggal. Ini disebabkan oleh fakta bahwa upaya ini merupakan inti dari sistem

ekonomi kerakyatan, yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan antara golongan pendapatan dan pelaku usahaserta mengatasi kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja (Nasrun et al., 2022). Hasil ini didukung wawancara yang dilakukan oleh informan, yaitu:

“karena belum mengetahui informasi adanya program pemerintah tentang program dana bansos dari pemerintah untuk UMKM” (Informan 5)

“tingkat pendapatan rendah/status ekonomi rentan” (Informan 7)

“Ya. Saya merasa adanya kesenjangan informasi terkait program bansos untuk UMKM di Kabupaten Tangerang. Karena pada zaman yang canggih ini, semua informasi yang kita dapatkan banyak melalui handphone. Jadi, para anggota UMKM harus lebih cepat tanggap dengan hal-hal yang berkaitan dengan usahanya itu” (Informan 6)

Hasil wawancara dengan para pelaku UMKM di Kabupaten Tangerang mencerminkan permasalahan serius terkait kurangnya informasi mengenai program bantuan sosial (bansos) dari pemerintah untuk UMKM. Ketidakmengetahui adanya program dana bansos mengindikasikan rendahnya akses atau komunikasi informasi terkini terkait dukungan pemerintah. Hal ini menciptakan kesenjangan pengetahuan yang dapat membatasi potensi UMKM untuk memanfaatkan bantuan yang tersedia, sehingga program tersebut tidak dapat memberikan dampak yang maksimal bagi pemberdayaan masyarakat.

Tingkat pendapatan rendah dan status ekonomi yang rentan sebagai faktor yang memperumit situasi. Kendala ekonomi yang dihadapi oleh UMKM dengan tingkat pendapatan rendah dapat menjadi hambatan dalam mendapatkan akses dan memahami informasi mengenai program bansos. Keberlanjutan program ini memerlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa informasi tersebut mencapai dan dapat dimengerti oleh UMKM dengan status ekonomi yang lebih rentan.

Kesenjangan informasi sebagai tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM. Meskipun era teknologi informasi saat ini memberikan akses mudah melalui perangkat mobile, kurangnya kesadaran atau respons yang cepat dari pihak UMKM terhadap perkembangan terkini dapat menghambat potensi manfaat dari program bansos. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran dan respons yang lebih proaktif dari para pelaku UMKM untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan peluang yang disediakan oleh pemerintah. Secara keseluruhan, hasil wawancara menggambarkan kompleksitas tantangan yang terkait dengan kurangnya informasi tentang program bansos untuk UMKM di Kabupaten Tangerang. Diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah dan pelaku UMKM untuk memastikan bahwa informasi terkait program bantuan dapat diakses dengan mudah dan dimengerti oleh seluruh komunitas UMKM, terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi rentan.

Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengurangi Kemiskinan di Kabupaten Tangerang

Pemberdayaan ekonomi masyarakat memastikan pertumbuhan ekonomi yang cepat, dan pembangunan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia adalah prioritas utama pembangunan nasional. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat memungkinkan meningkatnya kualitas hidup masyarakat (Murdani dan Hadromi, 2019). Upaya untuk meningkatkan daya masyarakat melalui peningkatan kesadaran, motivasi, dan pengembangan

potensi ekonomi masyarakat. Ini dikenal sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam situasi sederhana, masyarakat miskin, baik di kota maupun di desa, menggunakan ekonomi rakyat untuk bertahan hidup. Strategi bertahan hidup terutama berkaitan dengan memenuhi kebutuhan makanan dan minuman.

Melalui kegiatan UMKM, pemberdayaan berbasis ekonomi sangat efektif dalam mengurangi kemiskinan. Sopah et al. (2020) menyatakan bahwa pemberdayaan usaha ekonomi mikro memungkinkan pengentasan kemiskinan melalui peningkatan modal usaha, yang mencakup: (a) peningkatan jumlah modal yang tersedia bagi penduduk miskin; (b) peningkatan ketersediaan program pinjaman modal murah; (c) peningkatan jumlah pinjaman dana bergulir; dan (d) peningkatan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk bisnis. Lembaga lain juga dapat melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan. Hal ini juga diperjelas oleh Bapak Narahma dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk sekarang yang ada di gereja, itu kita setiap Sabtu-Minggu, ada stand-stand di halaman parkir belakang, itu untuk UMKM. Jadi mereka ada produk yang khas apa, bisa memiliki kesempatan untuk dikenal masyarakat gereja. Daripada membeli ke warung sebelah, kenapa tidak membeli saja di umat kita sendiri, otomatis dari situ ada perputaran uang, otomatis akan membantu”

“Awalnya saya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja. Namun, dampak dari pandemi yang membuat saya harus memulai bisnis kecil-kecilan dan juga karena kurangnya pemasukan. Selain itu, UMKM juga dapat membuka lapangan pekerjaan”

“peningkatan modal usaha, kemampuan untuk mengatasi kesulitan finansial, peluang untuk meningkatkan produksi atau layanan, serta dukungan dalam menjaga kelangsungan bisnis”

Hasil wawancara menyoroti dampak positif dari keberadaan UMKM di lingkungan gereja, yang dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ekonomi, terutama di masa pandemi. Dalam konteks ini, gereja menjadi platform yang mendukung promosi dan penjualan produk UMKM melalui stand-stand yang disediakan di halaman parkir belakang pada setiap Sabtu dan Minggu. Inisiatif ini tidak hanya memberikan peluang kepada UMKM untuk memperkenalkan produk mereka kepada umat gereja, tetapi juga menciptakan sinergi antara komunitas, mendorong pertumbuhan ekonomi internal yang saling mendukung. Prinsip saling mendukung ini, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, memperlihatkan pentingnya konsumsi lokal dan perputaran uang di dalam komunitas untuk membantu meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Selanjutnya, hasil wawancara juga mencerminkan bagaimana dampak pandemi telah mendorong perubahan peran, terutama bagi ibu rumah tangga, untuk terlibat dalam UMKM. Ketidakpastian ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi menjadi pemicu bagi beberapa individu untuk memulai bisnis kecil-kecilan sebagai alternatif sumber pendapatan. Dengan memulai UMKM, ibu rumah tangga dan individu lainnya dapat menghadapi tantangan finansial, menciptakan peluang kerja lokal, dan meningkatkan kontribusi mereka dalam mendukung keberlanjutan ekonomi di lingkungan mereka.

Dari segi manfaat yang diakses oleh pelaku UMKM, wawancara juga mengungkapkan beberapa aspek krusial. Peningkatan modal usaha memungkinkan pengusaha untuk

memperluas operasional, meningkatkan kualitas produk atau layanan, dan mengatasi kesulitan finansial. Dukungan ini menciptakan kondisi yang lebih stabil bagi UMKM untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, peluang untuk meningkatkan produksi atau layanan membuka potensi pertumbuhan bisnis yang lebih besar, yang dapat menciptakan dampak positif terhadap ekonomi lokal dan masyarakat secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat dinyatakan simpulannya yaitu faktor internal UMKM berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat dalam mengurangi kemiskinan, dengan nilai t-statistic $k(3,294)$ dengan $p < 0.05$ (0,001) serta path coefficients positif (0,343). Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis 1 diterima karena faktor internal UMKM memiliki pengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Tangerang. Faktor eksternal UMKM berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat dalam mengurangi kemiskinan, dengan nilai t statistik (3,969) dengan $p < 0.05$ (0,000) serta path coefficients positif (0,487). Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis 2 diterima karena faktor eksternal UMKM memiliki pengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Tangerang dan pemberdayaan masyarakat berpengaruh signifikan dalam mengurangi kemiskinan, dengan nilai t statistik (11,615) dengan $p < 0.05$ (0,000) serta path coefficients positif (0,711). Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis 3 diterima karena pemberdayaan masyarakat memilikipengaruh terhadap pengurangan kemiskinan di Kabupaten Tangerang.

REFERENSI

- Afriani, D. (2020). Berantas Kemiskinan. Semarang: Alprin
- Ariawan, J. (2022). Peranan Manajemen Sdm Sebagai Kebangkitan UMKM Ditengah Pandemi Pada Komunitas Umkm Pasar Lama Kota Tangerang. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(3), 395-400.
- Dharmmayukti, B., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado Tahun 2004-2019. *jurnal berkala ilmiah efisiensi*, 21(5).
- Fadillah, A. (2021). Marko Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (Analisis Kemampuan Pertumbuhan Ekonomi Dan Indikator Makroekonomi Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia). *Ascarya Journal Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 186–203.
- Febrian, L. D., & Kristianti, I. (2020). Identifikasi Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perkembangan UMKM (studi kasus pada UMKM di Kabupaten Magelang). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 23-35.

- Guampe, F. A., Walenta, A. S., & Kawani, F. B. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2001-2021. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 6(1), 92–102.
- Indika, M., & Marliza, Y. (2019). Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Mengatasi Kemiskinan di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Mbia*, 18(3), 49-66.
- Munizu, M. (2010). Pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, 12(1), 33-41.
- Murdani, M., & Hadromi, H. (2019). Pengembangan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (studi di kelurahan kandri kecamatan gunungpati kota semarang). *Jurnal Abdimas*, 23(2), 152-157.
- Nursanty, E., Dasilva, T. M., Ambarwati, R., Fatarina, E., & Zhafira, F. I. (2023). Sosialisasi Pengembangan Umkm Untuk Menumbuhkan Potensi Kewirausahaan Di Kelurahan Wonoplumbon Kec Mijen Kota Semarang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 3307-3316.
- Schumpeter J. (1934): *The Theory of Economic Development. An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest and the Business Cycle*. Harvard U.
- Sembiring, E. S. K., & Alfarizi, A. W. (2023). Strategi Efektif dalam Manajemen Kemiskinan (Pendekatan Terpadu untuk Mengurangi Ketimpangan Ekonomi). *World Management*, 1(02), 37-47.
- Siagian, A. O., & Indra, N. (2019). Pengetahuan akuntansi pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) terhadap laporan keuangan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 17-35.
- Sonita, E., & Helmi, H. (2019). Peningkatan SDM Menuju Kemandirian UMKM Melalui Kualitas Pendidikan dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals. *JUSIE (Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)*, 4(02), 88-97.
- Sopah, F., Kusumawati, W., & Wahyudi, K. E. (2020). Implementasi kebijakan pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan UMKM di Kabupaten Sidoarjo. *Universitas*, 2(6).
- Suindari, N. M., & Juniariani, N. M. R. (2020). Pengelolaan Keuangan, Kompetensi Sumber Dayam manusia dan Strategi Pemasaran dalam Mengukur Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 148–154.
- Sumarga, H. E., Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2022, July). Keputusan pembelian produk umkm kuliner di kota Tangerang: digital marketing dan influencer. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 24, No. 3, pp. 537-546).

Syahputra, H. E., & Hasibuan, R. (2019). Pengaruh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Penyerapan Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akuntansi dan Pembelajaran*, 8(3), 3.

Tambunan, T. (2012). *UMKM Indonesia*. Buku Dosen-2014.

Usmadi, U. (2020). Pengujian persyaratan analisis (Uji homogenitas dan uji normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1).

Zulafwan & Tendra, G. (2022). Pelatihan Digital Entrepreneur di Masa Pandemi Covid-19. *J-COSCIS : Journal of Computer Science Community Service*, 2(1), 77–83.

Zulyanto, A. (2022). Pendidikan Dan Pengentasan Kemiskinan Dalam Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 32-40.